

STUDI IMPLEMENTASI PERATURAN BERSAMA MENTERI No. 8 / 2006 TENTANG KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DAN KORELASINYA TERHADAP KEARIFAN SOSIAL MAHASISWA DI IKIP BUDI UTOMO MALANG

Choirul Kurniawan¹, Melliana Sari Tobing², Moh. Zaini³

^{1,2,3} Fakultas Pendidikan Ilmu Eksakta dan Keolahragaan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Budi Utomo Malang

Email: ¹ choirulkurniawan58@gmail.com

Abstract

Social interactions in everyday life are commonplace and occur naturally. But not automatically the guarantee that the association without giving birth to conflict, on the contrary, the existing naturalness has the potential to create a 'sensitive space' of various diversity; ethnicity, culture, even religion. In the context of student interfaith relationships, occupy sensitive positions. This lies in the 'taboo' of students in discussing 'issues' of religious differences. If this is the reality, then one day the 'taboo' will become a deadlock center, thus hampering the process of socializing (social intercourse). This will not only cause a culture of silence, more than that it can also cause social conflict, so that it will affect social harmony across religions within the scope of the education association between students at the IKIP Budi Utomo Malang. Activities that will be carried out are analyzing cross-religious social relations of students at IKIP Budi Utomo Malang, with the aim of finding patterns of interfaith social relations among students, and offering an offer of social concepts of student interfaith intercultural engineering, so that religious social (social) wisdom at the student level becomes better. The approach used is a qualitative-phenomenological research approach, using the instrument indept interview, documentation, and observation / participants. The analysis model that will be used is the Miles and Huberman analysis model: data collection, data display, data reduction and conclusions: drawing / verifying. While the grand theory used in this study is to use sociological theories of religion.

Keyword: Social Wisdom, Diversity, Interfaith Relations.

PENDAHULUAN

Masalah pergaulan antar perseorangan melalui lingkup sosial masyarakat baik masyarakat dalam arti luas atau dalam arti sempit dikomunitas tertentu merupakan hal yang lumrah dan terjadi secara natural. Naturalitas dalam sebuah pergaulan memiliki ruang kemungkinan yang berpotensi menciptakan 'ruang sensitif' dari berbagai keragaman (etnis, budaya, dan agama). Dalam teori tipologi adaptasi, penyimpangan melalui struktural sosial bukan hanya menghasilkan perilaku yang konformis (sesuai dengan norma) melainkan juga menghasilkan

perilaku yang menyimpang (Merton, 1968). Struktur sosial dapat menghasilkan pelanggaran terhadap aturan sosial dan juga menghasilkan anomie yaitu pudarnya kaidah. Melihat dari teori ini dapat tergambar bahwa kondusifnya sebuah relasi sosial dalam sebuah komunitas tertentu tidak sama sekali memberikan jaminan bahwa ketenangan telah terkonstruksi dengan baik, melainkan sebaliknya bisa menjadi titik kerawanan yang membahayakan terhadap sistem sosial yang ada.

Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Budi Utomo Malang, merupakan

perguruan tinggi yang sebagian besar peserta didiknya berasal dari Nusa Tenggara Timur, khususnya Flores, Sumba, Timor Barat, dan Alor (Flobamora). Sedangkan sebagian kecil peserta didik lainnya berasal dari Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Jawa Timur, Jawa Barat, dan beberapa daerah lainnya dalam jumlah yang sangat kecil. Dari jumlah mayoritas 80% yang didominasi oleh Mahasiswa asal Flobamora, dengan serta merta didominasi pula oleh jumlah penganut agama Katolik dan Kristen Protestan. Sedangkan agama mahasiswa yang berasal dari daerah lainnya adalah Islam.

Keragaman asal daerah Mahasiswa merupakan sebuah potensi plural yang berkumpul menjadi sebuah komunitas baru di dunia pendidikan. Antara satu dengan yang lain baik secara langsung atau tidak langsung saling mengenalkan diri, membaur dan bergaul, seakan-akan tidak lagi mengedepankan latar belakang etnis, kultur, bahkan Agama yang dianut.

Perbedaan agama merupakan realitas mutlak yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Keberadaannya merupakan bagian dari *hazanah ummat* di semua level kehidupan manusia, khususnya di komunitas elit pergaulan mahasiswa. Perbedaan paham keyakinan tersebut tentu tidak dapat dikawinkan antara agama satu dengan yang lain (*singkritisme*). Tetapi sebaliknya, didialogkan dengan prinsip saling menghormati dan menghargai sebagai kontribusi dan perluasan pemahaman keberagaman, sehingga mampu melahirkan rasa saling mengerti, saling menghargai dan tidak menjadi penghambat bagi keberlangsungan pergaulan lintas agama dalam lingkup pendidikan di IKIP Budi

Utomo Malang.

Keyakinan agama dan partisipasi sosial merupakan indikator untuk membangun *religiusitas* suatu masyarakat. Keyakinan ini menghasilkan kesimpulan umum yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara pemahaman agama dengan partisipasi kehidupan beragama (Myers, 2012). Hubungan antar pemahaman agama inilah yang tentu dapat dijadikan sebagai benang merah dalam mengurai masalah *stagnasi sosio-dialogis* keberagaman, sehingga diharapkan akan terbentuk iklim *sosio-dialogis* keberagaman kondusif dan respon positif.

METODE

Melalui pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, penelitian ini dilakukan. Data diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Untuk menganalisis data digunakan teknik interaktif (*interactive model*) yakni data *collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusions: drawing/verifying*.

KAJIAN PUSTAKA

Paradigma Sosiologi Agama Terhadap Pluralisme

Ada beberapa hal yang dapat dideskripsikan tentang sosiologi agama, yakni ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat secara empiris untuk mencapai hukum kemasyarakatan secara umum. Sosiologi juga dapat diartikan sebagai ilmu tentang perilaku sosial ditinjau dari kecenderungan individu dengan individu lain, dengan memperhatikan simbol-simbol interaksi. Sementara itu, agama dalam arti sempit ialah seperangkat kepercayaan, dogma, peraturan etika, praktek penyembahan, amal ibadah, terhadap tuhan

atau dewa-dewa tertentu. Dalam arti luas, agama adalah suatu kepercayaan atau seperangkat nilai yang menimbulkan ketaatan pada seseorang atau kelompok tertentu kepada sesuatu yang dikagumi, dicita-citakan dan dihargai.

Sosiologi agama merupakan ilmu yang membahas tentang hubungan antara berbagai kesatuan masyarakat, perbedaan atau masyarakat secara utuh dengan berbagai system agama, tingkat dan jenis spesialisasi berbagai peranan agama dalam berbagai masyarakat dan system keagamaan yang berbeda. Sosiologi agama adalah studi tentang fenomena sosial, dan memandang agama sebagai fenomena sosial. Sosiologi Agama selalu berusaha untuk menemukan prinsip-prinsip umum mengenai hubungan agama dengan masyarakat.

Sosiologi agama memberikan gambaran bahwa: *pertama*, interaksi satu kelompok agama dengan kelompok agama lain dalam komunitas masyarakat yang berbeda; *kedua*, sosiologi agama menekankan pada interaksi sosio-fenomenologis; *ketiga*, sosiologi agama merupakan bagian dari bidang keilmuan sosiologi umum yang menempati ruang kajian spesifik bidang keagamaan (Kahmad, 2000).

Jika ditilik dari arti penting ilmu sosiologi secara umum, ilmu sosiologi bertujuan untuk mencapai hukum kemasyarakatan yang seluas-luasnya, sehingga ditarik dalam satu kerangka pemikiran sosiologi agama maka tujuan sosiologi agama adalah untuk mencapai keterangan-keterangan ilmiah tentang masyarakat agama. Masyarakat agama merupakan suatu persekutuan hidup (baik dalam lingkup sempit maupun luas) yang

unsur konstitutif utamanya adalah agama atau nilai-nilai keagamaan, termasuk di antaranya hubungan lintas agama dalam pergaulan sosial.

Jika teologi mempelajari agama dan masyarakat agama dari segi "*supra-natural*", maka sosiologi agama mempelajarinya dari sudut empiris sosiologis. Dengan kata lain, yang akan dicari dalam fenomena agama adalah dimensi sosiologisnya. Sampai seberapa jauh agama dan nilai keagamaan memainkan peranan dan berpengaruh atas eksistensi dan operasi masyarakat. Lebih konkrit lagi, misalnya, seberapa jauh unsur kepercayaan mempengaruhi pembentukan kepribadian pemeluk-pemeluknya; ikut mengambil bagian dalam menciptakan jenis-jenis kebudayaan; memainkan peranan dalam munculnya strata (lapisan) sosial; seberapa jauh agama ikut mempengaruhi proses sosial, perubahan sosial, fanatisme dan lain sebagainya. Dalam konteks sosio-politis, yakni suatu system yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut.

Kontekstualisasi agama menjadi satu kebutuhan (*necessity*) yang mendesak yaitu upaya pemakaian doktrin-doktrin agama yang lebih demokratis disamping pendewasaan sikap keberagamaan. Sikap demokratis akan tercermin sebagai kearifan sosial (*sosial wisdom*) dalam menafsirkan ajaran agama, serta pengembangan sikap eksternal ketika berhadapan dengan pemeluk-pemeluk agama lain. Sikap semacam inilah yang disebut dengan cara beragama "*al-*

hanifiyyah al-samhah”, yaitu sikap beragama yang lapang dan terbuka (Majid, 1992).

Dalam kehidupan kebangsaan Indonesia yang ditandai adanya pluralitas agama, sikap demokratis tersebut perlu dikembangkan. Upaya penghapusan konflik-konflik dan kekerasan antar agama menuju kehidupan bersama yang damai. Dengan demikian, keragaman masyarakat khususnya aspek agama tidak lagi dilihat sebagai ancaman, tetapi sebagai potensi untuk membangun masa depan yang lebih baik. Dalam kehidupan sosial yang arif (*sosial wisdom*), sebagaimana dalam pandangan teori struktur sosial, pluralisme justru sangat diperlukan sebagai salah satu prasyarat bagi tumbuhnya kearifan sosial dalam masyarakat modern (Soekanto, 1983). Dan dilihat dari sudut pandang ini, Indonesia mempunyai potensi besar untuk berkembang menjadi masyarakat moderen, dengan sistem sosial yang arif dan religius.

Kerukunan Lintas Agama

Kerukunan antar agama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan negara Republik Indonesia. Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian pancasila.

Kata kerukunan berasal dari bahasa arab ruknun (rukun) kata jamaknya adalah arkan yang berarti asas, dasar atau pondasi (arti generiknya). Dalam bahasa Indonesia arti rukun rukun memiliki makna “sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan,

seperti tidak sahnya manusia dalam sembahyang yang tidak cukup syarat, dan rukunya asas, yang berarti dasar atau sendi: semuanya terlaksana dengan baik tidak menyimpang dari rukunnya agama”. Rukun (*ajektif*) berarti: Baik dan damai tidak bertentangan: dapat hidup rukun dengan tetangga, bersatu hati, sepakat. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.

Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan (Lubis, 2015). Selanjutnya dapat dijelaskan, kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharannya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (*unsure/sub sistem*) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.

Pola pikir Fiqih Lintas Agama. Dalam hal ini Said lebih menyederhanak pada konteks keseharian, yang memaknai bahwa kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian (Munawar, 2005). Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar ummat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada dan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai mazhab

dari agama totalitas itu, melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kerukunan ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan.

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup berdampingan bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Kerukunan hidup umat beragama di Indonesia dipolakan dalam Trilogi Kerukunan yaitu: *pertama*, kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama, ialah kerukunan di antara aliran-aliran/paham-paham/mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama; *kedua*, kerukunan di antara umat/ komunitas agama yang berbeda-beda, ialah kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu di antara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha; *ketiga*, kerukunan antar umat/komunitas agama dengan pemerintah, ialah supaya diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam

rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.

Dengan demikian kerukunan merupakan jalan hidup manusia yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang harus dijaga bersama-sama, saling tolong menolong, toleransi, tidak saling bermusuhan, dan saling menjaga satu sama lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tri kerukunan umat beragama memiliki tujuan agar masyarakat Indonesia dapat hayati dalam kebersamaan, sekali pun banyak perbedaan. Konsep ini dirumuskan dengan teliti dan bijak agar tak terjadi pengekangan atau pengurangan hak-hak manusia dalam menjalankan kewajiban dari ajaran-ajaran agama yang diyakininya. Tri kerukunan ini meliputi tiga kerukunan, yaitu: Kerukunan intern umat beragama, Kerukunan antar umat beragama, dan Kerukunan antara umat beragama dan pemerintah.

Dilingkungan perguruan tinggi, khususnya di IKIP Budi Utomo Malang yang memiliki karakteristik plural yang cukup tinggi sehingga dalam menjaga kebersamaan dan solidaritas antar mahasiswa dalam menciptakan suasana yang aman dan tentram dalam perbedaan, yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan wajib yakni PAKSOPMA (Program Pengembangan Sosial Mahasiswa).

Pasokma diselenggarakan setahun dua kali, dengan sasaran pencapaian adalah mahasiswa mampu berbaur dan bersosialisasi dengan masyarakat. Kegiatan ini berbentuk pelatihan yang diselenggarakan oleh kampus dengan tujuan pembinaan sekaligus menyadarkan arti penting keberagaman dalam kehidupan kampus untuk kehidupan

bernegara. Indoktrinasi keberagaman merupakan agenda wajib yang diberikan pihak perguruan tinggi kepada mahasiswa dengan tujuan utama adalah untuk menjaga ketertiban dan kedamaian, khususnya dikota Malang. Doktrin pluralism yang diberikan merupakan pembinaan karakter mahasiswa yang ditujukan untuk menjadi pelopor keberagaman dalam kehidupan di masyarakat.

Kegiatan wajib bagi mahasiswa yang diselenggarakan ini terbukti memberikan pergeseran carapandang, prilaku, dan sikap yang ditunjukkan oleh rasa hormat-menghormati serta menghargai perbedaan agama, suku, dan ras antar mahasiswa. Perubahan sikap dari kebiasaan bawaan (asal daerah) yang dibawa setiap mahasiswa dimana mereka tinggal, berubah menjadi jati diri yang bisa membuka diri dan mampu bersosialisasi, bergaul, serta adaptasi dengan lingkungan kampus maupun dengan masyarakat disekitar kampus.

Untuk menjaga keberlanjutan program indoktrinasi, perlu ada hubungan kerjasama yang baik antara pihak perguruan tinggi dengan masyarakat maupun stakeholder lainnya agar tercipta kolaborasi yang kuat dalam menjaga kerukunan dan keberagaman kehidupan lintas sector. Oleh sebab itu, evaluasi berkala yang dilakukan oleh perguruan tinggi atas lingkungan kampus mutlak dilkaukan guna memantau sikap dan perilaku mahasiswa dalam berinteraksi.

KESIMPULAN

Konflik sosial dalam kehidupan masyarakat yang heterogen menjadi tantangan tersendiri bagi keberlangsungan kehidupan. Kemajemukan kehidupan dalam

berinteraksi yang senantiasa sejalan dengan cita-cita bangsa untuk menggapai cita-cita bersama. Di IKIP Budi Utomo Malang, karakteristik keberagaman tersebut hadir sebagai kekuatan baru bagi perguruan tinggi untuk dijadikan sebagai cermin kehidupan berbangsa dan bernegara.

Keberagaman yang ditunjukkan dalam interaksi mahasiswa bukan sebagai pemicu konflik melainkan dijadikan sebagai kekuatan pemersatu yang dapat dijadikan sebagai cirri khas pengelolaan plurarisme di Indonesia. Dalam menjaga keberagaman, kegiatan wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa sebagai bentuk doktrinasi, sekaligus sebagai pembentuk karakteristik interaksi sosial mahasiswa agar dapat diterima oleh lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kahmad, D. (2000). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lubis, R. (2015). *Sosiologi agama; memahamiperkembangan agama dalaminteraksisosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Majid, N. (1992). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Merton, R. K. (1968). *Social Theory and Social Structure*. New York: The Free Press.
- Munawar, S. A. (2005). *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial (Jilid 2)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soekanto, S. (1983). *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Sosial*. Jakarta: CV Rajawali.